

***PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA REMAJA DENGAN
IBU PEKERJA MIGRAN INDONESIA***



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1
Pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**Oleh:
IDA SOFRIYANTI
F100150182**

**PROGRAM STUDI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

***PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA REMAJA DENGAN IBU
PEKERJA MIGRAN INDONESIA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :
IDA SOFRIYANTI
F100150182

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Zahrotul Uyun', with a stylized flourish at the end.

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psikolog

NIK/NIDK.592/060706401

HALAMAN PENGESAHAN

***PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA REMAJA DENGAN IBU
PEKERJA MIGRAN INDONESIA***

OLEH :

IDA SOFRIYANTI

F100150182

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada tanggal 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji

1. Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psi
(Ketua dewan penguji)
2. Dra. Juliani Prasetyaningrum, M.Si, Psikolog
(Anggota I dewan penguji)
3. Drs. Soleh Amini, M.Si, Psikolog
(Anggota II dewan penguji)

()
()
()

Surakarta, 2019

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan



Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psikolog

NIK/NIDN. 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 1 November 2019

 Penulis
Ida Sofriyanti
F100150182

PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA REMAJA DENGAN IBU PEKERJA MIGRAN INDONESIA

Abstrak

Psychological well-being merupakan sebuah konsep kondisi mental yang sehat dan dapat berfungsi secara optimal. Remaja dengan kondisi *Psychological well-being* yang baik mampu merasa senang, dapat menyelesaikan masalah dengan efektif serta terhindar dari stress. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan *psychological well-being* pada remaja dengan ibu pekerja migran Indonesia (PMI). Informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang dipilih menggunakan metode *snowball sampling* dengan kriteria remaja berusia 17-20 tahun serta memiliki ibu yang bekerja sebagai PMI. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah Meskipun pada dimensi *psychological well-being* remaja menunjukkan kualitas yang baik pada hampir semua aspek, terdapat faktor-faktor yang membuat remaja memiliki kualitas *psychological well-being* yang kurang baik, faktor tersebut yaitu faktor dukungan sosial, kelekatan remaja dengan ibu, serta keberfungsian keluarga.

Kata kunci : *psychological well-being*, remaja, PMI.

Abstract

Psychological well-being is a concept of a healthy mental state and can function optimally. Adolescents with good psychological well-being conditions are able to feel happy, can solve problems effectively and avoid stress. This study aims to understand and describe psychological well-being in adolescents with mothers of Indonesian migrant workers (PMI). Informants in this study amounted to 4 people selected using the snowball sampling method with the criteria of adolescents aged 17-20 years and have mothers who work as PMI. Data collection using the interview method. The results of this study are although the dimensions of psychological well-being of adolescents show good quality in almost all aspects, there are factors that make adolescents have poor psychological well-being qualities, these factors are social support factors, adolescent attachment to mothers, and family functioning.

Keywords: psychological well-being, adolescents, PMI.

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa-masa yang kritis dimana pada masa ini terjadi peralihan dari anak-anak menuju dewasa serta terjadi perkembangan fungsi mental, fisik, maupun psikologis pada dirinya (Santrock, 2004 dalam Prabowo 2016). Pada remaja sering terlihat adanya kegelisahan, pertentangan, kebingungan dan konflik pada diri sendiri, di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertainya, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.

Akhtar (2009 dalam Prabowo, 2016) mengemukakan kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* dapat membantu remaja menumbuhkan emosi positif, merasakan kepuasan hidup serta kebahagiaan sehingga dapat mengurangi depresi dan perilaku negatif remaja. Lebih jauh lagi masa remaja merupakan fondasi dari kesehatan dan kesejahteraan saat dewasa. Reavly dan Sawyer (2017) mengatakan remaja dengan tingkat kesehatan, kemampuan kognitif, dukungan sosial dan finansial, serta rasa aman yang lebih tinggi berpeluang memiliki *psychological well-being* yang lebih tinggi saat dewasa dibandingkan dengan anak-anak yang pada masa remaja memiliki kesejahteraan yang rendah.

Psychological well-being merupakan sebuah konsep kondisi mental yang sehat dan dapat berfungsi secara optimal. Individu dengan *psychological well-being* dapat menerima dirinya, membangun hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki otonomi atas dirinya sendiri, memiliki kendali atas lingkungan eksternal, mampu menetapkan tujuan hidup serta mampu mengembangkan potensi dirinya secara terus menerus (Ryff, 1989).

Koerner & Fitzpatrick (dalam Lestari, 2012) mengatakan pada umumnya anak-anak akan tumbuh lebih baik dengan orang tua lengkap, terutama orang tua yang tinggal serumah, anak akan cenderung lebih baik secara akademik dan emosi. Namun tidak semua anak mendapatkan hal tersebut, tidak semua remaja melewati masa transisi dari anak-anak menuju dewasa dengan kehadiran dan dukungan kedua orang tua yang optimal, seperti yang dialami oleh remaja dengan ibu pekerja migran Indonesia (PMI).

KPAI menyatakan penempatan TKW di luar negeri mengancam pemenuhan hak-hak pada anak, KPAI (2016) memprediksi ada 11 juta anak Indonesia berpotensi terlantar di kampung halaman mereka, lantaran ibunya bekerja menjadi PMI di luar negeri. Hasil penelitian BNP2TKI menunjukkan bahwa sebagian anak pekerja migran mengalami kondisi mental yang tidak seimbang. Hal ini terkait dengan gejala-gejala stress akut atau depresi seperti kesedihan tanpa sebab yang jelas, perasaan tidak bahagia, perasaan tidak berguna, menangis tanpa sebab dan sebagainya (bnp2tki, 2014).

Selain itu hasil wawancara dengan seorang ibu pekerja migran Indonesia yang dilakukan oleh Widhana (2018) disebutkan bahwa anak-anak PMI memiliki perilaku yang beresiko seperti penggunaan obat terlarang, *drop out* dari sekolah hingga menikah di usia dini karena hamil di luar nikah, lebih jauh lagi anak-anak PMI juga menjadi korban kekerasan. Rus'an mengatakan prestasi anak-anak PMI sangat kurang karena orang tua tidak mampu menjaganya. Selain motivasi belajar di sekolah berkurang, Rus'an menilai ada hal lain yang berdampak pada anak-anak PMI, ketika di sekolah anak-anak itu minder, kadang masuk sekolahnya juga tidak rutin (Bonasir, 2017).

Dari hasil penelitian Lia Amalia (2011) tentang “ Dampak Ketidak Hadiran Ibu Sebagai Tenaga Kerja Perempuan (TKW) Terhadap Perkembangan Psikologis Remaja” di Ponorogo diketahui bahwa salah satu subjek tidak dapat menemukan figur pengganti peran ibunya untuk memenuhi kebutuhannya akan perhatian serta kasih sayang karena ayah serta kakek dan nenek yang seharusnya menggantikan peran ibunya sibuk dengan urusan mereka sendiri. Hal ini menyebabkan subjek merasa kesepian dan tidak memiliki figur *attachment*, padahal kelekatan dengan orang tua pada masa remaja berfungsi untuk menyediakan rasa aman sehingga remaja dapat mengeksplorasi dan menguasai lingkungan sosialnya dalam kondisi psikologis yang sehat. Berdasarkan fenomena-fenomena diatas penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran *psychological well-being* pada remaja yang memiliki ibu PMI?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa lisan maupun tulisan serta perilaku orang-orang yang diamati (Bogdan & Biglen, 1992 dalam Rahmat, 2009). Informan penelitian berjumlah 4 orang yang dipilih menggunakan metode *snowball sampling* dengan kriteria (1) remaja (2) berusia 17-20 tahun (3) memiliki ibu yang berprofesi sebagai pekerja migran. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam.

Tabel 1. Informan Penelitian

Inisial	Usia	Jenis kelamin	Anak ke -	Status	Pekerjaan ibu	Pekerjaan ayah
PA	19 tahun	Perempuan	1 dari 2 bersaudara	Mahasiswa	PMI	Wiraswasta
ASDF	17 tahun	Perempuan	2 dari 4 bersaudara	Pelajar	PMI	Buruh pabrik
FMB	20 tahun	Laki-laki	1 dari 4 bersaudara	Bekerja	PMI	Buruh pabrik
AL	19 tahun	Perempuan	1 dari 2 bersaudara	Pelajar	PMI	Buruh pabrik

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat pertama kali ditinggal ibu bekerja ke luar negeri para informan yang saat itu masih duduk di bangku SD serta SMP merasa sedih harus berpisah dengan ibunya. Seiring berjalannya waktu keempat informan mulai terbiasa jauh dari ibu, berdasarkan hasil wawancara 3 dari 4 informan dapat mengerti dan tidak keberatan dengan pekerjaan ibu. Hal ini berkaitan dengan salah satu dimensi *psychological well-being* yaitu dimensi penerimaan diri, dimana Individu dengan kesejahteraan yang tinggi adalah individu dengan sikap positif terhadap diri sendiri dapat menerima berbagai aspek diri, serta merasa positif akan masa lalunya (Ryff, 1995).

Hanya FMB yang hingga saat ini belum dapat menerima pekerjaan ibunya, menurut FMB harusnya ibu sudah tidak lagi bekerja, sebagai anak sulung FMB merasa seharusnya ia menggantikan ibunya bekerja sehingga ibunya dapat mengurus suami dan anak-anak di rumah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sujanto (1986) orang tua menyerahkan tanggung jawab kepada anak sulung terkait kehidupan, keselamatan dan kebahagiaan saudara-saudaranya, sehingga anak sulung akan sangat patah hati jika tidak dapat memenuhi harapan orang tua (Vitamind, 2002).

Berdasarkan hasil wawancara keempat informan memiliki hubungan yang cukup baik dengan ayahnya, semua informan merasa dekat dan nyaman untuk berbagai cerita kepada ayahnya tentang kegiatan sehari-hari maupun tentang kesulitan yang dialaminya, kecuali informan FMB yang masih kecewa akan

perlakuan ayah terhadap ibunya namun FMB tetap menghormati ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa keempat informan mampu menjalin hubungan yang positif. Selain itu semua informan dapat mengekspresikan rasa sayangnya, misalnya AL menunjukkan perasaan sayang kepada temannya dengan memberi hadiah, atau FMB yang memberi perhatian pada adik-adiknya dengan cara menanyakan ada apa setiap kali adiknya terlihat murung.

Mampu menjalin hubungan yang baik dan mampu menunjukkan perasaannya merupakan salah satu indikator individu yang memiliki kualitas yang baik pada dimensi hubungan positif dengan orang lain (Ryff, 1995). Sesuai dengan teori tersebut selain memiliki hubungan yang positif dengan keluarganya FMB juga memiliki 2 sahabat sejak FMB masih SMK, sama halnya dengan PA yang menganggap salah satu temannya sudah seperti keluarga sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dalam membuat keputusan yang menjadi pertimbangan AL adalah keadaan, sementara FMB adalah efek jangka panjangnya, sedangkan ASDF harus memikirkan dengan matang dan melibatkan Tuhan saat membuat keputusan, berbeda halnya dengan AL yang meminta saran dari orang yang PA percaya untuk mengambil keputusan. Namun semua informan sepakat untuk tidak peduli tentang komentar buruk atas dirinya. Hal ini berkaitan dengan dimensi otonomi, individu dengan kualitas otonomi yang baik mampu mengambil keputusan sendiri, serta mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dengan benar dan bertindak sesuai dengan standarnya sendiri (Amawidyati & Utami, 2007).

Argyle (2001, dalam Hadjam & Nasirrudin, 2003) mengatakan bahwa religiusitas membantu individu mempertahankan kesehatan psikologis di masa-masa sulit melalui dukungan sosial yang diperoleh dari komunitas agamanya serta religiusitas membantu individu untuk memaknai peristiwa yang dialaminya. Begitu pula dengan ASDF ketika keinginannya tidak terwujud, ASDF berpikir bahwa Tuhan tidak menghendakinya. ASDF mengaku jika ia selalu melibatkan Tuhan dalam segala aktivitasnya, ASDF beserta saudara-saudaranya rutin mengikuti kajian agama baik di majelis maupun melalui media sosial.

Partisipasi secara aktif dan penguasaan lingkungan merupakan aspek yang penting dalam berfungsinya aspek psikologis secara positif (Prabowo, 2016). ASDF aktif menjadi pengurus OSIS serta PRAMUKA di sekolahnya, sedangkan AL aktif dalam ekstrakurikuler basket dan sering menjuarai kompetisi bersama timnya. Hal ini sesuai dengan karakteristik individu dengan penguasaan lingkungan yang baik menurut Ryff (1994) individu yang memiliki kompetensi dalam mengelola lingkungan adalah individu yang dapat mengontrol aktivitas eksternal yang rumit untuk dipilah berdasarkan nilai pribadi kemudian disesuaikan dengan kebutuhan dirinya sehingga ia dapat memanfaatkan peluang yang ada dengan efektif.

Penguasaan lingkungan juga berkaitan dengan pertumbuhan pribadi, dengan penguasaan lingkungan yang baik individu dapat memanfaatkan kegiatan sehari-hari dan peluang guna mendukung pertumbuhan pribadinya. Prabowo (2016) mengatakan kondisi psikologis yang berfungsi optimal ditandai dengan adanya keberlanjutan dan pengembangan akan potensi yang dimiliki, untuk tumbuh dan terus berkembang sebagai seseorang yang utuh. Seperti pada ASDF guna mengembangkan kemampuan bahasa Inggris yang dimilikinya ASDF mengikuti les bahasa Inggris di luar sekolah, ASDF selalu bersemangat saat mengikuti mata pelajaran bahasa Inggris di kelas sehingga ASDF mendapatkan nilai UTS bahasa Inggris di kelasnya.

Sama halnya dengan AL yang memiliki potensi dalam bidang basket, AL mengembangkan potensinya dengan mengikuti ekstrakurikuler di sekolahnya dan menjuarai kompetisi-kompetisi basket. Dari prestasi basket tersebut AL mendapat beasiswa selama 3 tahun dari sekolahnya saat ini. Prestasi berhubungan dengan tercapainya tujuan seseorang, individu dengan tujuan hidup yang terwujud akan merasa puas dan bahagia, sebaliknya individu dengan tujuan hidup yang tidak tercapai akan merasa gagal dan tidak puas akan hidupnya (Hurlock, 1994).

Tujuan hidup memberikan kebermaknaan hidup pada seseorang. Individu dengan tujuan hidup memiliki kehidupan yang produktif dan terarah, ia menghargai masa lalu dan masa depannya, ia juga percaya pada keyakinan tertentu yang memberikan arah hidupnya (Ryff, 1995). Dari hasil wawancara

diketahui bahwa semua informan memiliki tujuan hidup, ASDF bercita-cita menjadi guru bahasa Inggris dan ingin keliling dunia. Sementara AL yang ingin menjadi anggota TNI saat ini sedang mengikuti seleksi pendaftaran TNI, oleh karena itu AL secara rutin melakukan latihan fisik setiap 4 minggu sekali.

FMB memiliki keinginan membuka distro karena menurut FMB pekerjaannya lebih santai daripada bekerja di gudang. Selain itu FMB juga ingin membahagiakan orang tuanya. Sama halnya dengan PA yang ingin membahagiakan kedua orang tuanya dengan cara memberangkatkan haji kedua orang tuanya, PA yang saat ini merupakan mahasiswa jurusan akuntansi juga memiliki keinginan untuk bekerja di bank setelah lulus kuliah, selain itu PA berkeinginan untuk membuka warung makan karena ia hobi memasak.

Meskipun informan memiliki kualitas yang cukup baik pada hampir semua dimensi *psychological well-being* namun ada beberapa hal yang membuat informan merasa tidak nyaman dengan kepergian ibu menjadi PMI. Jarak yang jauh mempengaruhi hubungan antara anak dan ibu seperti berkurangnya perhatian yang diperoleh anak dari ibunya. Hal ini seperti yang dirasakan oleh FMB, sebelumnya FMB sangat dekat dengan ibunya kemudian ketika ibu pergi FMB merasa perhatian ibunya berkurang. Sedangkan perhatian dari orang tua merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang mempengaruhi *psychological well-being*, seperti yang dikatakan Ryff (dalam Ramadhani dkk, 2016) 4 faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis yaitu faktor demografis, faktor dukungan sosial, faktor evaluasi terhadap pengalaman hidup, dan faktor *locus of control*.

Komunikasi juga berpengaruh pada hubungan ibu dengan anak maupun dengan keluarga yang ditinggalkan. Dengan bantuan teknologi komunikasi jarak jauh tidak lagi menjadi masalah, komunikasi saat ini bisa dilakukan melalui pesan, telepon ataupun *video call* sehingga anak tetap merasa dekat dengan ibunya, seperti informan PA yang hampir setiap hari berkirim pesan dengan ibunya. PA mengatakan rasanya seperti ibu masih di rumah, orang yang paling dipercayai PA adalah ibunya sehingga PA dapat berbagi apapun dengan ibunya termasuk masalah-masalah yang dialami PA. Kelekatan antara ibu dan remaja

dapat terjalin dengan adanya 2 aspek yaitu percaya dan komunikasi, komunikasi timbal balik yang harmonis dapat memperkuat ikatan emosional antara ibu dan anak (Barrocas, 2008).

Berbeda dengan ASDF yang jarang berkomunikasi dengan ibunya, bahkan ASDF mengatakan saat bercerita pada ibunya ASDF merasa seperti bercerita bukan pada ibunya sendiri. Ibu ASDF mudah emosi jika ada perkataan yang tidak berkenan, hal ini membuat ASDF tidak banyak bercerita pada ibunya dan merasa tidak dekat dengan ibunya, lebih jauh lagi hal tersebut dapat membuat ASDF merasa tidak diterima oleh ibunya. Desmita (2005, dalam Hidayah & Palila, 2018) mengatakan kelekatan aman terutama dengan ibu dapat meminimalisir peluang remaja untuk mengalami kecemasan dan perasaan depresi sebagai akibat dari peralihan masa anak-anak menuju masa dewasa. Anak yang tumbuh dengan kelekatan aman dengan orangtuanya akan menjadi individu yang mempunyai kompetensi sosial serta kesejahteraan psikologis lebih baik (Santrock, 2003).

Ketidak hadirannya ibu disertai komunikasi yang buruk antara ibu dengan keluarga yang di rumah dapat menyebabkan disfungsi keluarga atau tidak berfungsinya peran seorang ibu karena peralihan peran kepada ayah untuk merawat, mendidik serta membesarkan anak, namun ayah tidak mampu melakukan perannya dengan baik bahkan berperilaku menyimpang dari norma, sehingga dapat menimbulkan terjadinya perceraian (Djuwitaningsih, 2018). Hal ini yang terjadi pada orang tua ASDF serta FMB, ASDF mengatakan hubungan ayah dan ibu merenggang bahkan seperti sudah bercerai, penyebabnya adalah ayah yang menyalahgunakan uang yang dikirim oleh ibunya.

Bizzaro (dalam Nayana, 2013) mengatakan keberfungsian keluarga yang baik berpengaruh dalam meningkatkan kondisi psikologis remaja ke arah yang positif. Sebaliknya keluarga yang tidak berfungsi dengan baik, memiliki banyak konflik, serta tidak saling mendukung akan menyebabkan remaja memiliki kualitas *psychological well-being* yang rendah.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Keempat informan tidak memiliki masalah dalam menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, meskipun begitu informan tetap memiliki otonomi atas dirinya sendiri, semua informan mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Dengan keberadaan ibu yang jauh remaja tetap dapat bereprestasi dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Remaja juga memiliki cita-cita yang menjadi tujuan hidupnya. Tujuan hidup menjadikan hidup remaja lebih terarah dan bermakna, remaja belajar mengembangkan potensinya dan memanfaatkan setiap peluang guna mewujudkan cita-citanya.

Meskipun pada dimensi *psychological well-being* remaja menunjukkan kualitas yang baik pada hampir semua aspek, terdapat faktor-faktor yang membuat remaja memiliki kualitas *psychological well-being* yang kurang baik, faktor tersebut yaitu faktor dukungan sosial, kelekatan remaja dengan ibu, serta keberfungsian keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L. (2011). Dampak Ketidakhadiran Ibu Sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) Terhadap Perkembangan Psikologis Remaja. *KODIFIKASIA*, 5, (1), 79-96.
- Amawidyati, S. A., & Utami, M. S. (2007). Religiusitas Dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa. *Jurna Psikologi*, 34,(2), 164-176.
- Barrocas, A. L. (2008). Adolescent Attachment to Parents and Peers. *Working Paper*.
- bnp2tki. (2014, Maret 11). *Eksplorasi Masalah Kesejahteraan Dan Perlindungan Anak Pekerja Migran*. Dipetik November 16, 2019, dari bnp2tki.go.id:portal.bnp2tki.go.id>data
- Bonasir, R. (2017, Maret 19). *Bagaimana Nasib Anak-Anak Yang Ditinggalkan Ibu Mereka Menjadi TKI Dan Diasuh Oleh Kerabat?* Dipetik Oktober 3, 2018, Dari BBC: <https://www.bbc.com>
- Djuwitaningsih, E. W. (2018). Pola Komunikasi Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW). *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 22, 64-74.
- Hadjam, M. N., & Nasiruddin, A. (2003). Peranan Kesulitan Ekonomi, Kepuasan Kerja Dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Psikologis. *Jurnal Psikologi*, (2), 72-80.

- Hidayah, N., & Palila, S. (2018). Kesiapan Menghadapi Menarche Pada Remaja Putri Prapubertas Ditinjau Dari Kelekatan Aman Anak dan Ibu. *PSYMPHATIC*, 5, 107-114.
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Istiwidayanti, & Soedjarwo, Penerj.) Jakarta: Erlangga.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Preadamedia Group.
- Nayana, F. N. (2013). Kefungsian Keluarga Dan Subjective Well-being Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 01, 230-244.
- Prabowo, A. (2016). Kesejahteraan Psikologis Remaja Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 04, (02), 246-260.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*, 5, 1-8.
- Reavly, N. J., & Sawyer, S. M. (2017). Improving The Methodological Quality Research In Adolescent Well-Being. *Innocenti Reasearch Brief*, 03, 1-15.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. (1995). The Structure Of Psychological Well-Being Revisited. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 9,(4), 719-727.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Vitamind. (2002). *Misteri Perilaku Anak Sulung, Tengah Dan Bungsu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widhana, D. H. (2018, Juli 23). *Anak Buruh Migran Tak Hanya Perlu Uang, Tapi Juga Kasih Sayang*. Dipetik Oktober 3, 2018, Dari Tirto.Id: <https://tirto.id/>